

SELF ACCEPTANCE PADA LANSIA DENGAN ULKUS DIABETIKUM : STUDI DI KLINIK MEILIA PASEAN PAMEKASAN

Oleh;

Agoesta Pralita Sari¹⁾, Rahayu Yuliana Watiningrum²⁾

¹⁾ Politeknik Negeri Madura, Email : agoestasari4@gmail.com

²⁾ Politeknik Negeri Madura, Email : ayuners84@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Self acceptance* merupakan salah satu aspek psikologis penting dalam menunjang proses penyembuhan pasien dengan penyakit kronis seperti ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum Adalah komplikasi serius dari diabetes melitus yang dapat memengaruhi aspek fisik, psikologis, dan social lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran self acceptance pada lansia yang menderita ulkus diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia dengan ulkus diabetikum yang berjumlah 53 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Berger's *Self Acceptance Scale* yang telah dimodifikasi.

Hasil : Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penerimaan diri dalam kategori sedang sebanyak 49 orang (92%), dan sebagian kecil memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 4 orang (8%). Tidak ditemukan responden dengan tingkat penerimaan diri rendah.

Kesimpulan : Hampir semua lansia dengan ulkus diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan memiliki tingkat *self acceptance* yang sedang.

Kata kunci : Self Acceptance, Lansia, Ulkus Diabetikum

**SELF ACCEPTANCE IN ELDERLY PEOPLE WITH DIABETIC ULCERS: A STUDY
AT THE MEILIA PASEAN CLINIC, PAMEKASAN**

By;

Agoesta Pralita Sari¹⁾, Rahayu Yuliana Watiningrum²⁾

¹⁾ Politeknik Negeri Madura, Email : agoestasari4@gmail.com

²⁾ Politeknik Negeri Madura, Email : ayuners84@gmail.com

ABSTRACT

Background; Self-acceptance is an important psychological aspect in supporting the healing process of patients with chronic diseases such as diabetic ulcers. Diabetic ulcers are a serious complication of diabetes mellitus that can affect the physical, psychological, and social aspects of older adults. The purpose of this study was to determine the self-acceptance profile of older adults with diabetic ulcers at the Meilia Pasean Clinic in Pamekasan.

Method; This study used a descriptive design with a cross-sectional approach. The population was all 53 elderly people with diabetic ulcers, and the sampling technique used total sampling. The instrument used was a modified Berger's Self-Acceptance Scale questionnaire.

Result; The study showed that the majority of respondents (49 people) had moderate self-acceptance, while a small minority (4 people) had high self-acceptance. No respondents had low self-acceptance.

Conclusion; Almost all elderly people with diabetic ulcers at the Meilia Pasean Pamekasan Clinic have a moderate level of self-acceptance.

Keyword: Self-Acceptance, Elderly, Diabetic Ulcers

PENDAHULUAN

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam menerima dan mengakui kekurangan, kesalahan, serta perasaan negatif seperti malu dan kecemasan. Dengan demikian, individu tersebut dapat merasa puas dan menerima keadaan hidupnya apa adanya, sehingga meningkatkan keseimbangan mental dan emosional (Ardhanariswari *et al.*, 2021). Penerimaan diri pada pasien dengan ulkus diabetikum merupakan kemampuan untuk menerima kekurangan dan kelebihan diri serta menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial akibat penyakit ini. Jika tidak terkontrol, ulkus diabetikum dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti infeksi, gangren, dan osteomyelitis, yang sering kali berujung pada amputasi. (Setiorini *et al.*, 2021). Banyak penderita ulkus diabetikum yang menunjukkan perilaku kurang mendukung pengobatan, yang dapat memperburuk kondisi luka dan menghambat proses penyembuhan. Beberapa perilaku yang sering ditemukan antara lain ketidakpatuhan dalam mengontrol kadar gula darah, tidak rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran, kurang menjaga kebersihan luka, serta tetap melakukan aktivitas yang memberi tekanan berlebih pada area ulkus. Selain itu, kebiasaan merokok, pola makan yang tidak sehat, dan kurangnya kesadaran

akan pentingnya perawatan kaki juga berkontribusi terhadap lambatnya penyembuhan ulkus diabetikum. Banyak dari mereka cenderung menyepelekan luka tersebut, menganggapnya sebagai cedera ringan yang akan sembuh dengan sendirinya tanpa perawatan khusus. Akibatnya, mereka sering terlambat mencari pengobatan yang tepat, sehingga luka semakin parah dan berisiko mengalami infeksi serius hingga komplikasi yang lebih berat.

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) 2021, diabetes mellitus telah mempengaruhi sekitar 537 juta orang di seluruh dunia berusia antara 20 hingga 79 tahun. Jumlah penderita diabetes diproyeksikan akan bertambah hingga mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Di Indonesia, situasinya cukup serius sekitar 15% dari populasi diabetes mengalami ulkus diabetikum, dengan risiko amputasi sebesar 30% dan kemungkinan kematian mencapai 32%. Menariknya, ulkus kaki diabetikum menjadi salah satu penyebab utama rawat inap di rumah sakit dengan tingkat kejadian yang tinggi, hingga 80%. Dari sejumlah pasien diabetes yang dirawat di rumah sakit, sekitar 13% mengalami ulkus kaki diabetikum, sedangkan untuk pasien yang menjalani perawatan rawat jalan, angkanya mencapai

26% (Sofyanti *et al.*, 2022). Lebih jauh lagi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 melaporkan bahwa sebanyak 19,47 juta orang menderita diabetes mellitus pada tahun 2021. Menurut informasi data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, tercatat sebanyak 929.535 kasus diabetes mellitus di wilayah tersebut pada tahun yang sama, di mana 867. 257 (93,3%) di antaranya diperkirakan telah mendapatkan diagnosis dan perawatan medis yang tepat (Dinkes Jawa Timur, 2022). Saya memilih untuk melakukan penelitian di Klinik Meilia Pasean Pamekasan karena tempat ini merupakan pusat perawatan luka yang sering menangani kasus diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum. Berdasarkan data awal tiga bulan terakhir, terdapat 91 pasien yang mengalami diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan. Dari jumlah tersebut, terjadi peningkatan jumlah kasus pada bulan September, Oktober, dan November masing-masing sebanyak 25, 30, dan 36 kasus. Dari total tersebut, diantaranya adalah 53 lansia yang mengalami diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum. Informasi ini diperoleh saat peneliti melakukan kunjungan ke klinik pada tanggal 7 Desember 2024.

Individu yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik biasanya disebabkan

karena mereka tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan dan merasa dirinya tidak berharga dan tidak berguna orang lain, dan akibatnya mereka juga akan kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan kondisi sakitnya (Wulansari & Fiktina Vifri Ismiriyam, 2023). Penerimaan diri merupakan proses yang membutuhkan kesadaran dan pengakuan penuh terhadap diagnosis dan kondisi penyakit. Bagi penderita diabetes mellitus, penerimaan diri berarti menerima diagnosis secara total, menyadari dampaknya, dan berkomitmen untuk beradaptasi dengan perubahan gaya hidup yang sehat untuk mengelola penyakit tersebut (Marlina *et al.*, 2021).

Kemampuan penerimaan diri memiliki peran yang signifikan bagi individu dengan penyakit kronis seperti, diabetes mellitus. Individu dengan penerimaan diri tinggi lebih mudah beradaptasi dengan perubahan hidup, sedangkan mereka dengan penerimaan diri rendah berisiko mengalami perasaan tidak berharga, depresi dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Fitriani dan Muflihatin, 2020). Berdasarkan latar belakang diatas sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul Gambaran *Self Acceptance* pada lansia dengan Ulkus

Diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan.

METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi sebanyak 53 lansia dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Variabel pada penelitian ini adalah penerimaan diri pada lansia yang mengalami ulkus diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan.

HASIL

- Data umum responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Lansia dengan Ulkus Diabetikum di klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	24	45%
2	Perempuan	29	55%
	Total	53	100%

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (55%), dan hampir setengah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (45%).

- Data umum responden berdasarkan umur

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur pada Lansia dengan Ulkus Diabetikum di klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	60-74 Lansia	39	74%
2	75-90 Lansia tua	14	26%
3	>90 Lansia sangat tua	0	0%
	Total	53	100%

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur 60-74 tahun sebanyak 39 responden (74%), dan tidak satupun responden berada pada > 90 umur (0%).

c. Data umum responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan pada Lansia dengan Ulkus Diabetikum di klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Pensiunan/TNI/POLRI	9	17%
2	Wiraswata/Wirausaha	12	23%
3	Petani/Nelayan/Lain-lain	32	60%
Total		53	100%

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pekerjaan petani/nelayan/lain-lain sebanyak 32 responden (60%), dan sebagian kecil responden dengan pekerjaan pensiunan/TNI/POLRI sebanyak 9 responden (17%).

d. Data khusus berdasarkan *self-acceptance*

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kategori *Self Acceptance* pada Lansia dengan Ulkus Diabetikum di klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025

No	Penerimaan	Frekuensi	Presentase
1	Penerimaan diri tinggi	4	8%
2	Penerimaan diri sedang	49	92%
3	Penerimaan diri rendah	0	0%
Total		53	100%

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan hampir seluruh responden mempunyai *self acceptance* sedang sebanyak 49 responden (92%), dan tidak satupun responden mempunyai *self acceptance* rendah (0%).

e. Tabulasi silang antara jenis kelamin dan *self-acceptance*

Tabel 1.5 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan *Self Acceptance* pada Lansia dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025

Jenis kelamin		
Laki-laki	Perempuan	Total

Penerimaan diri	tinggi	2	2	4
	Sedang	22	27	49
	Rendah	0	0	0
Total		24	29	53

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa terdapat 49 responden memiliki penerimaan sedang dengan 22 responden berjenis kelamin laki-laki, 27 lainnya berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 4 responden memiliki *self acceptance* tinggi dengan 2 responden berjenis kelamin laki-laki dan 2 lainnya berjenis kelamin perempuan. Dan tidak satu pun responden memiliki *self acceptance* rendah.

f. Tabulasi silang antara umur dan *self-acceptance*

Tabel 1.6 Tabulasi Silang antara Umur dengan *Self Acceptance* pada Lansia dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025

Penerimaan diri	Umur			Total
	60-74	75-90	>90	
Tinggi	1	3	0	4
Sedang	38	10	1	49
Rendah	0	0	0	0
Total	39	13	1	53

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 1.6 menunjukkan bahwa terdapat 49 responden memiliki *self acceptance* sedang dengan 38 responden berumur antara 60-74 tahun, 10 responden berumur 75-90 tahun, 1 responden berumur > 90 tahun. Terdapat 4 responden memiliki *self acceptance* tinggi dengan 3 responden berumur 75-90 tahun, 1 responden berumur 60-74 tahun. Dan tidak satupun responden memiliki *self acceptance* rendah.

g. Tabulasi silang antara pekerjaan dan *self-acceptance*

Tabel 1.7 Tabulasi Silang antara Pekerjaan dengan *Self Acceptance* Lansia dengan Ulkus Diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025

	Pekerjaan			Total
	Pensiun/ TNI/POLRI	Wiraswasta/ Wirausaha	Petani/ Nelayan/Lain-lain	

Penerimaan diri	Tinggi	1	1	2	4
	Sedang	8	11	30	49
	Rendah	0	0	0	0
Total		9	12	32	53

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 1.7 menunjukkan bahwa terdapat 49 responden memiliki *self acceptance* sedang dengan 30 responden memiliki pekerjaan petani/nelayan/lain-lain, 11 responden dengan pekerjaan wiraswasta/wirausaha, serta 8 responden lainnya dengan pekerjaan pensiun/TNI/POLRI. Sebanyak 4 responden memiliki *self acceptance* tinggi dengan 2 responden memiliki pekerjaan petani/nelayan/lain-lain, 1 responden memiliki pekerjaan wiraswasta/wirausaha, serta 1 responden memiliki pekerjaan pensiun/TNI/POLRI. Dan tidak satupun responden memiliki *self acceptance* rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 29 orang (55%) berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zikransyah *et al.*, 2023) bahwa perempuan memiliki risiko cenderung

lebih besar untuk menderita diabetes melitus dikarenakan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar pasca menopause yang membuat distribusi lemak menjadi lebih terakumulasi. Berdasarkan pembahasan penelitian diatas menyimpulkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh tinggi dengan kejadian diabetes mellitus karena peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar setelah menopause yang membuat lemak yang menumpuk atau terkumpul secara bertahap.

Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat penerimaan diri menunjukkan sebagian besar responden sebanyak 49 orang memiliki tingkat penerimaan sedang dengan 29 responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena Perempuan lansia cenderung lebih aktif mengakses layanan kesehatan dan lebih terbuka terhadap edukasi yang diberikan oleh tenaga medis, sehingga mereka lebih siap dalam menerima kondisi kesehatannya. Selain itu, dukungan keluarga juga lebih banyak mengalir kepada lansia perempuan, karena mereka

lebih sering tinggal bersama anak atau kerabat dekat yang memperhatikan kondisi dan perawatannya. Dari sisi budaya, perempuan Madura umumnya memiliki sikap yang lebih pasrah dan patuh terhadap takdir, yang ditunjang dengan nilai religius sehingga mereka mampu menerima penyakit sebagai bagian dari ujian hidup. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Purnama, 2020) yang menemukan bahwa laki-laki lebih tinggi penerimaan dirinya, dikarenakan laki-laki lebih memiliki kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya secara realistik, tanpa menyalahkan diri sendiri dan rasa penyesalan yang tidak rasional, serta dapat lebih terbuka kepada orang lain Dumaris & Anizar Rahayu (2022). Dalam hal ini, perempuan lansia di Madura tampaknya lebih diuntungkan secara sosial karena mendapatkan lebih banyak dukungan emosional dan perawatan dari lingkungan sekitar. Hal ini berbeda dengan kondisi laki-laki yang mungkin secara budaya cenderung dituntut untuk bersikap kuat dan mandiri, sehingga justru menghambat mereka dalam mengekspresikan kerentanan atau menerima kondisi dirinya. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi respon penerimaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 39 orang (74%) dengan rentang umur 60-74 lansia. Dalam penelitian menunjukkan ulkus diabetikum tidak terlepas dengan usia ≥ 60 tahun sebab usia yang menua, memicu fungsionalitas fisiologisnya menurun disebabkan penuaan misalnya sekresi ataupun resistensi insulin yang mengalami penurunan dan mengakibatkan menurunnya tubuh terkait fungsinya dalam mengontrol kandungan glukosa darah (Zikransyah *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian diatas peneliti menyimpulkan Usia sangat erat kaitannya dengan terjadinya kenaikan kadar glukosa darah, sehingga semakin meningkat usia maka prevalensi diabetes dan gangguan toleransi glukosa semakin tinggi. khususnya pada individu berusia ≥ 60 tahun. Proses penuaan secara alami menyebabkan penurunan fungsi fisiologis tubuh, seperti berkurangnya sekresi dan sensitivitas terhadap insulin.

Tabulasi silang antara umur dengan tingkat penerimaan diri menunjukkan sebagian besar responden sebanyak 49 orang memiliki penerimaan diri sedang dengan 39 responden dengan rentang umur 60-74 tahun. Menurut (Shallcross *et al*, 2020) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

seseorang. Lansia atau individu yang memiliki lansia lanjut atau tua sudah sering mengalami atau memiliki pengalaman hidup yang dapat mendorong penggunaan penerimaan diri yang baik ketika mereka berada di kondisi di luar kendali. Pengalaman hidup yang dapat terjadi atau pernah dialami seperti penyakit yang muncul pada umur tertentu atau penyakit degeneratif hingga mungkin pengalaman kehilangan pasangan atau orang yang dicintai Wulansari & Fiktina (2023). Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki penerimaan diri sedang dengan rentang umur 60-74 tahun, hal tersebut membuktikan Penerimaan diri pada lansia berkaitan erat dengan umur. Lansia rentang umur 60–74 tahun umumnya masih aktif dan terbuka terhadap edukasi, sehingga lebih mudah menerima kondisi kesehatannya. Sebaliknya, lansia di atas 75 tahun sering mengalami penurunan fisik dan sosial, membuat mereka lebih pasrah atau menarik diri. Namun, ada juga yang lebihikhlas karena sudah memaknai hidup dengan penuh penerimaan. Jadi, usia memengaruhi seberapa besar lansia bisa menerima keadaan dirinya, tergantung kondisi fisik, dukungan, dan cara pandang mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 39

orang (74%) bekerja sebagai petani/nelayan/lain-lain. Di dalam penelitian penderita diabetes melitus yang berprofesi sebagai petani sangat berpotensi terhadap faktor risiko terjadinya kaki diabetes. Hal ini perlu diwaspadai bagi petani karena sangat berisiko mengalami cedera pada ekstremitas bawah yang dapat mempengaruhi faktor risiko ulkus kaki diabetes yang sering diakibatkan oleh trauma fisik, gigitan dari binatang, tertusuk benda-benda tajam sisa-sisa tanaman, alat pertanian, tidak menggunakan alas kaki atau sepatu yang memadai, mambiarkan kaki terpapar oleh sinar matahari dan terendam di air atau lumpur dalam waktu yang lama (Rofiqi *et al.*, 2022). Hasil dari hampir seluruh responden bekerja sebagai petani/nelayan/lain-lain, pada penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan petani/nelayan/lain-lain mempunyai pengaruh tinggi dengan kejadian ulkus diabetikum karena sering terpapar lingkungan kerja yang rentan menyebabkan cedera kaki, seperti tertusuk, gigitan hewan, atau terendam air dan lumpur, ditambah kebiasaan tidak memakai alas kaki yang layak. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya ulkus diabetikum.

Tabulasi silang antara pekerjaan dengan tingkat penerimaan diri menunjukkan sebagian besar responden

sebanyak 49 orang memiliki penerimaan diri sedang dengan 32 orang responden dengan pekerjaan petani/nelayan/lain-lain. Semakin tinggi status atau prestise pekerjaan seseorang, semakin sulit mereka menerima penyakit karena identitas diri mereka sangat melekat pada peran dan pencapaian yang diperoleh selama menjalani pekerjaan tersebut. Ketika peran itu hilang akibat usia atau kondisi kesehatan, mereka merasa kehilangan makna diri. Sebaliknya, lansia dengan pekerjaan sederhana seperti petani atau nelayan cenderung lebih mudah menerima penyakit karena terbiasa hidup realistik dan dekat dengan nilai-nilai spiritual. Penjelasan ini didukung oleh Teori Peran Sosial (Role Theory) dari Ralph Linton, yang menyatakan bahwa peran sosial termasuk dari pekerjaan membentuk identitas diri, dan perubahan atau kehilangan peran tersebut dapat memengaruhi penerimaan terhadap kondisi hidup, termasuk kondisi kesehatan Ramadhyanty & Murlianti (2023). Dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat penerimaan diri sedang dengan pekerjaan petani/nelayan/lain-lain. Hal tersebut menunjukkan lansia yang bekerja sebagai petani, nelayan, atau pekerja tradisional lebih mudah menerima kondisi kesehatannya karena terbiasa hidup sederhana, dekat dengan alam, dan

kuat dalam nilai religius. Sementara itu, lansia dari latar belakang pensiunan TNI/POLRI atau wiraswasta cenderung sulit menerima kondisi tubuh yang menurun, karena terbiasa hidup teratur dan mengejar pencapaian, sehingga sulit beradaptasi saat mengalami penurunan fisik.

Setelah dilakukan penelitian di Klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sebanyak 49 lansia memiliki penerimaan diri sedang dengan presentase (92%), terdapat sebagian kecil responden sebanyak 4 lansia memiliki penerimaan diri tinggi dengan presentase (8%), dan tidak satupun lansia memiliki penerimaan diri rendah (0%). Hal tersebut terjadi karena lansia di Klinik Meilia Pasean Pamekasan mengikuti perawatan meski belum konsisten, cenderung menyendiri namun tetap menerima interaksi. Mereka sering mengeluh secara emosional sebagai pelampiasan, mencoba menerima kondisi melalui doa atau pengajian, dan mengalihkan pikiran dengan aktivitas ringan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Madani & Tobing (2024) sebagian besar responden memiliki penerimaan sedang. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang mendefinisikan penerimaan diri sebagai keseluruhan karakteristik, tingkat

kemampuan, dan kesediaan individu untuk hidup dalam dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan seseorang dapat menerima dirinya sebagai individu yang baik tanpa mengalami konflik internal sehingga dapat beradaptasi dengan baik. Individu yang mampu menerima diri mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap identitas mereka, dan diperlukan upaya pengembangan pribadi karena hal ini tidak terjadi secara alami, melainkan memerlukan proses pengembangan dari individu tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, mayoritas responden yang memiliki penerimaan diri sedang menunjukkan bahwa proses ini memang sedang berlangsung. Mereka belum sepenuhnya menolak kondisi kesehatannya, namun juga belum sepenuhnya menerima. Hal ini memperkuat bahwa penerimaan diri merupakan proses bertahap yang memerlukan waktu, dukungan lingkungan, serta kesiapan mental individu dalam memahami dan menghadapi perubahan akibat penyakit kronis seperti ulkus diabetikum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian pada lansia dengan ulkus diabetikum di Klinik Meilia Pasean Pamekasan tahun 2025 hampir

seluruh responden lansia memiliki penerimaan diri sedang sebanyak 48 responden dari 53 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzamani et al. (2022). Ulkus kronis: mengenali ulkus dekubitus dan ulkus diabetikum. *Jurnal. Syntax Fusion*. Vol 2 No 02 E-ISSN: 2775-6440.
- Ardhanariswari, A., Kurniawan, S. T., & Listrikawati, M. (2021). Pengaruh Terapi Dzikir terhadap Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus di Desa Waru Kebakkramat Karanganyar. 000, 1–7.
<http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2488/1/>
- Aridiyanto, M. J., & Penagsang, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi (Studi Kasus : Koperasi Di Surabaya Utara). *JEB17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(01), 27–40.
<https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i01.6542>
- Arna, Y. D., Kelabora, J., Ranti, I. N., Fione, V. R., Horhoruw, A., Asmanidar, Pariati, Firdaus, I., Sahalessy, Y., Robert, D., Maimaznah, Sineke, J., Agusrianto, Manueke, I., Faisal, T. I., & Ezalina. (2024). Bunga Rampai Lansia dan Permasalahannya. *PT MEDIA PUSTAKA INDO: Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*.
- Berta Afriani, Rini Camelia, & Willy Astriana. (2023). Analisis Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.32583/jgd.v5i1.912>
- Dumaris, S., & Anizar Rahayu. (2022). Penerimaan Diri Dan Resiliensi

- Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Ikraith-Humaniora*, 3(1), 71–77.
- Djoar, R. K., & Anggarani, A. P. M. (2022). *Geriatri 2*. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=PpRfEAAAQBAJ>
- Ernest, A. S. men, & Monika. (2023). Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Pekerja Seks Komersial (PSK). *Jurnal Serina Abdimas*, 1(2), 701–706. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i2.25474>
- Fadhillah¹⁾, A. S., Febrian¹⁾, M. D., , Muhammad Cahyo Prakoso¹⁾, M. R., Putri¹⁾, S. D., & , Raden Siti Nurlaela, S.TP, M. T. 1. (2024). Sistem Pengambilan Contoh Dalam Metode Penelitian. Karimah Tauhid, 3(6), 7228–7237.
- Fitriani, M., & Muflihatn, S. K. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 144–150.
- Hanindyastiti, H., & Insiyah, I. (2020). Dinamika Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II DI Posyandu Lansia Desa Tasikhargo Jatisrono Wonogiri Tahun 2020. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.37341/jkg.v2i1.32>
- Husada, I., Ilmiah, J., & Juli, V. N. (2023). Penerapan Perawatan Endotracheal Tube Pada Pasien Dengan Penurunan Kesadaran Di Ruang ICU RSUD Prof. Dr. Aloe Saboe. Pendahuluan P. *II*(2), 105–113.
- <https://doi.org/10.52236/ih.v11i2.280>
- Hutami, P. N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Kontrol Glukosa Darah Pada Lansia Diabetes Melitus. 32.
- IDF. (2021). *Diabetes Around The World* 2021.
- Ernest, A. S. men, & Monika. (2023). Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Pekerja Seks Komersial (PSK). *Jurnal Serina Abdimas*, 1(2), 701–706. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i2.25474>
- Islam, D. N., & Hidayat, A. (2023). Kesabaran terhadap Self Acceptance pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 194. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.23822>
- Kurdi, F., Kholis, A. H., Hidayah, N., & Fitriasari, M. (2022). Stress Pasien Dengan Ulkus Kaki Diabetikum Di Al Hijrah Wound Care Center Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(1), 128–136. <https://doi.org/10.33023/jikep.v6i1.577>
- Kurniawan, C. P., Hartono, D., Perilaku, D., Diri, P., Pasien, P., Di, G., Kademangan, K., & Diri, P. P. (2023). Hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren di kecamatan kademangan kota probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendekia*, 449–457.
- Liriwati, F. Y., & Hilir, K. I. (2023). *Efektivitas pembelajaran metodologi penelitian dengan pemahaman mahasiswa dalam penulisan skripsi*. 1(2).
- Madani, D. A., & Tobing, D. L. (2024). *Harga Diri , Penerimaan Diri ,*

- dan Kecemasan Sosial Self-Esteem , Self-Acceptance , and Social Anxiety in Adolescents at the Cirebon " X " Orphanage.* 16(1), 7–13.
- Maduriani, I., Matulessy, A. M. P. D. pada P. D. dengan D. K., Rina, A. P., & Pratitis, N. (2023). Pentingnya Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes dengan Dukungan Keluarga. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 30–39.
- Malahati, F. (2023). Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia Di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1055–1064. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.702>
- Marlina, S., Rosidin, U., & Pebrianti, S. (2021). Studi literatur: Gambaran penerimaan diri penderita diabetes mellitus tipe II. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 117–132. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.4093>
- Nur, M. A., & Saihu, M. (2024). *Pengolahan Data*. 2, 163–175.
- Oktavia, S. A., & Setiawan, A. I. B. (2024). Penerimaan Diri pada Mahasiswa dengan Anhedonia. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v3i2.68-76>
- Rahmi, F. (2023). *Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Pekerja Seks Komersial (Psk).*
- Ramadhyanty, T., & Murlanti, S. (2023). Kemandirian Pekerja Lansia Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Di Tengah Penurunan Fisik Dan Sosial Di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *EJournal Pembangunan Sosial*, 2023(3), 171–182. [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/08/tika_1702035052_pengurusan_nomor_jurnal_\(08-09-23-07-44-53\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/08/tika_1702035052_pengurusan_nomor_jurnal_(08-09-23-07-44-53).pdf)
- Rofiqi, M., Sutawardana, J. H., & Kushariadi. (2022). Resiko Ulkus Kaki Diabetes pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Palengaan Kabupaten Pamekasan-Madura (The Risk of Diabetic Foot Ulcers in Farmers in the Working Area of Palengaan Community Health Center , Pamekasan-Madura). *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 10(3), 162–166.
- Setiorini, H., Pahria, T., & Sutini, T. (2021). Gambaran Harga Diri Pasien Diabetes Melitus Yang Mengalami Ulkus Diabetik Di Rumah Perawatan Luka Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 5(2), 118–126. <https://doi.org/10.33755/jkk.v5i2.136>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.5362/5/jcjurnalcakrawalailmiah.v2i3.4037>
- Wulansari, W., & Fiktina Vifri Ismiriyam, F. (2023). Gambaran Self Acceptance pada Klien Lansia yang Terdiagnosis Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i1.2164>
- Zikransyah, T. M. H., Rizal, F., & Mustaqim, M. H. (2023). Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Ulkus

Diabetikum di RSUD Meuraxa
Banda Aceh. *Media Kesehatan
Masyarakat Indonesia*, 22(5),
291–295.
[https://doi.org/10.14710/mkmi.2
2.5.291-295](https://doi.org/10.14710/mkmi.2.5.291-295)